

Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0

Ahmad Hapidin*¹⁾, Nanat Fatah Natsir²⁾, Erni Haryanti²⁾

¹⁾ Mahasiswa Doktor Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²⁾ Guru Besar Bidang Ilmu sosiologi Agama Islam dan Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

✉ 3210210003@student.uinsgd.ac.id*

Article Information

Article history:
Received
January 7, 2022
Revised
March 15, 2022
Accepted
June 30, 2022

Abstract

Critical Analysis of the Epistemology of Science (Theory of Knowledge and Scientific Methods) aims to realize the development of Islamic education in Indonesia, as a solution in answering the Challenges of Science and Scientific Methods in Era 4.0. So that in this study it is necessary to uncover and explore the views of Islamic reformers in responding to the Challenges of Science and Scientific Methods in Era 4.0. this study concluded that in terms of realizing the development of Islamic education in Indonesia, as a solution in answering the Challenges of Science and Scientific Methods in Era 4.0, it is necessary to adapt to the development of the existing era, and need renewable science, this is because science and methods Scientific research is 1) to parse, 2) to assist (supporters), in realizing the development of superior Islamic education through the arguments contained in the Qur'an and Hadith. The real example is the establishment of formal schools, from elementary school (elementary school) to Islamic boarding school-based universities that exist in Indonesia. In responding to the challenges of science and scientific methods in the 4.0 era, it is necessary to develop an Islamic Education methodology through an alternative paradigm of integralism in the religious sciences with non-religious sciences, which can be done by pesantren-based school institutions.

Keywords: epistemology of Islamic education; challenges of science; scientific method era 4.0

How to cite: Ahmad Hapidin, dkk., Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi dalam Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0, Volume 6, Nomor 01, Edisi Januari-Juni 2022; 30—44; <https://doi.org/DOI10.32332/tarbiyah.v6i1.4387>



This is an open access article under the CC BY SA

PENDAHULUAN

Membahas filsafat ilmu, pasti akan menjumpai istilah epistemologi, sebab manusia tidak hanya memerlukan kebutuhan pokok saja, akan tetapi manusia juga memerlukan informasi untuk mengetahui keadaan di lingkungan sekitarnya.¹ Dalam

¹ Enden Haetami, *Filsafat Ilmu: Mengetengahkan Problem Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Dengan Mengurai Objek Materi, Objek Forma, Dan Filsafat* (Bandung: Yayasan Bhakti Ilham, 2017), <https://digilib.uinsgd.ac.id/19402/>.

upaya untuk memperoleh informasi, manusia seringkali melakukan komunikasi atau cara lain yang bisa digunakan, dan salah satu informasi yang diperoleh dari komunikasi itu adalah pengetahuan. Pengetahuan sangat diperlukan dewasa ini bagi kehidupan manusia karena hal ini dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan ini. Adapun manusia dalam mencari pengetahuan itu, tak jarang harus mempelajari epistemologi, seperti ingin mengetahui bagaimana model berpikir seseorang tersebut, apakah termasuk rasional atau empiris.²

Epistemologi sebagai salah satu cabang ilmu filsafat memiliki kedudukan penting dalam ilmu pengetahuan termasuk dalam pendidikan Islam. Dalam Riset Razaq & Umiarso dinyatakan bahwa epistemologi ilmiah perlu dirancang untuk memahami teori, konsep, dan proposisi sistem pendidikan Islam. Epistemologi keilmuan mengandung logika verifikatif-filosofis dan logika wahyu-intuisi sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Epistemologi ini berdimensi rasional-kritis, empiris, intuitif, dan profetik (illahiyah) dan disebut Kritik Profetik. Implikasinya adalah bahwa pendidikan Islam akan memiliki pandangan integratif dari sisi profan (fisik) dan transendental (metafisik). Pendidikan Islam adalah muatan logika-superlogis pemikiran subjektif-objektif, dunia teori-supra teori, dan argumentasi kritis dengan rasional-intuitif, dasar diri dan pandangan luar diri.³

Bangsa Eropa atau sering kita sebut Dunia Barat, sekarang sudah mengalami modernisasi dan kemajuan yang sangat pesat dikarenakan mempunyai bangunan epistemologi yang kuat.⁴ Pendekatan dalam epistemologi barat dibangun atas dasar rasionalis dan empiris, sebagai dasar bangunan suatu keilmuan atau ilmu pengetahuan. Sementara itu umat Islam, sekarang ini masih mengalami ketertinggalan dalam segala bidang, jika dibandingkan dengan bangsa Barat.⁵ Selain itu, umat Islam tidak merumuskan epistemologi sendiri, akan tetapi mereka mengambil epistemologi dari Barat.⁶ Dimana Pemisahan Islam dan sains berakibat pada kemunduran peradaban umat Islam, di satu sisi, dan krisis eksistensi pada sisi yang lain. Integrasi keduanya dapat mengantarkan umat Islam pada prestasi peradaban sekaligus kesempurnaan moral. Epistemologi mempunyai beberapa dampak negatif yang membahayakan kultural dan kepercayaan Islam. Maka dari itu setiap dari epistemologi Barat yang masuk ke Islam perlu adanya filter. Karena epistemologi Barat mempunyai cakupan yang sangat luas, maka filter dalam Islam juga harus luas. Semisal dalam hal dampak

² Susanti Vera dan R. Yuli A. Hambali, "Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, vol. 1, no. 2 (April 29, 2021): 59–73, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.

³ Abd Rahim Razaq dan Umiarso Umiarso, "Islamic Education Construction in the Perspective of Falsification of Karl R. Popper," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (December 31, 2019): 117–32, <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5846>.

⁴ Ellya Rosana, "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 10, no. 1 (2015): 67–82, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1423>.

⁵ C. N. N. Indonesia, "Ma'ruf Amin Ungkap 1 Sebab Banyak Negara Muslim Tertinggal," nasional, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210404120142-20-625746/maruf-amin-ungkap-1-sebab-banyak-negara-muslim-tertinggal>.

⁶ Moch Nurcholih, "Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* vol. 12, no. 1 (March 31, 2021): 116–34, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.461>.

Antara Ilmu Epistemologi Dengan Fungsional Pustakawan sebagaimana riset Puspitasari⁷ bahwa kegiatan yang diemban harus terprogram, pustakawan selaku garda terdepan perlu belajar ilmu filsafat khususnya epistemologi agar dapat memberikan pelayanan dengan baik masyarakat.

Bahwa Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi yang universal, empirik dan metafisik yang berbeda dengan ilmu yang lahir dari pandangan hidup orang Barat yang hanya terbatas pada area rasional dan empirik. Konsep ilmu Pengetahuan dalam Islam menjadi bagian integral dari *worldview* atau pandangan hidup Islam, sehingga dirinya mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan konsep-konsep dalam peradaban lain. Ilmu Pengetahuan menurut pandangan hidup Islam tidak hanya melingkupi substansi pengetahuan, namun juga menjadi elemen penting dalam peradaban. Seorang Muslim selayaknya berpegang teguh kepada tradisi keilmuan Islam dan tidak silau dengan tradisi keilmuan Barat walaupun terlihat lebih menarik. Kedudukan ilmu pengetahuan sangat urgen dalam islam, sebagaimana pandangan beberapa tokoh seperti Ibnu Khaldun, Imam al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan beberapa ciri dari klasifikasi ilmu untuk mendudukan mana yang lebih memiliki prioritas, yang ke depannya terkait dengan bagaimana objek ilmu pengetahuan dalam Islam ditentukan. Maka dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan di dalam Islam tidak hanya meliputi ilmu-ilmu akidah dan syariah saja, namun juga ada sederet ilmu-ilmu lain seperti ilmu fisika, biologi, dan lain sebagainya yang perlu pula dikaji. Adapun cara memperoleh cabang ilmu pengetahuan ini memiliki pendekatan dan metodenya masing-masing, baik dari berupa indra internal dan eksternal, *khabar*, *shaadiq*, dan intelek.⁸

Bahwa tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu, sebab ilmu merupakan pengetahuan cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu, agar suatu pengetahuan dapat disebut ilmu tercantum dalam apa yang dinamakan dengan metode ilmiah. "Metode" merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Metode ilmiah merupakan prosedur untuk mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Metodologi merupakan pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah. Metodologi ini secara falsafati termasuk dalam apa yang disebut epistemologi.⁹

Pandangan Rahmat Hidayat¹⁰ dalam jurnalnya diungkapkan bahwa Epistemologi Pendidikan Islam adalah upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunah. Lebih lanjut dalam

⁷ Dian Puspitasari, "Dampak Antara Ilmu Epistimologi Dengan Fungsional Pustakawan Terhadap Pelaksanaan Tugas Di Perputakaan (Sebuah Opini tentang Cabang Ilmu Filsafat)," *Media Pustakawan*, vol. 17, no. 3 & 4 (2010): 15–18, <https://doi.org/10.37014/medpus.v17i3&4.876>.

⁸ Ainor Syahirah Binti Khalid, Indri Rahmadina, dan Dalinur M. Nur, "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam," *Wardah*, vol. 21, no. 2 (December 22, 2020): 1–13, <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i2.7270>.

⁹ I Made Dira Swantara, *Diktat Kuliah Filsafat Ilmu 1* (Denpasar: Program Studi Magister Kimia Terapan Program Pascasarjana Universitas Udayana, 2015), 1.

¹⁰ Rahmat Hidayat, "Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam," *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 1, no. 1 (2016), <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/104>.

Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam al-Ghazali bahwa bahwa Ilmu Pengetahuan merupakan sumber untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan ilmu pengetahuan akan menjadikan manusia menjadi makhluk yang mulia dan terhormat dibandingkan makhluk lainnya.¹¹ Konsep pendidikan Islam Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana riset Azhari dan Mustapa¹² bahwa pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurutnya, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Menurut al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-*taqarrub* kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi Metode yang digunakan untuk diklasifikasikan al-Ghazali menjadi dua bagian: *Pertama*, metode khusus pendidikan Agama, metode khusus pendidikan agama ini memiliki orientasi terhadap pengetahuan akidah karena pendidikan agama pada realitanya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama menyangkut problematika intuitif dan lebih menitikberatkan ke pembentukan personal peserta didik. Kedua, metode khusus pendidikan akhlak, dalam hal ini al-Ghazali mengungkapkan bahwa sebagaimana dokter, jika memberikan pasiennya dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitupun guru, jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka.

Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekadar pengetahuan tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari *epistemologi*. Ilmu pengetahuan merupakan seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.¹³

¹¹ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 1, no. 1 (2016): 41–54, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).

¹² Devi Syukri Azhari dan Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, vol. 4, no. 2 (November 13, 2021): 271–78, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.

¹³ Abdul Mujib, "Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam," *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* vol. 4, no. 01 (July 8, 2019): 44–59.

Secara ontologis, ilmu bukanlah abstraksi dari objek yang diamati, tetapi hakikat ilmu adalah cahaya ilahi yang memancar ke jiwa (*al-ruh ilahiyah*) yang ada pada seluruh manusia. Secara epistemologis, pengetahuan dapat diperoleh melalui optimalisasi akal. Oleh karena itu, *mujahadah* dan *riyadhah* merupakan tugas yang harus diemban oleh santri dalam rangka mengamankan ilmu *mukasyafah*. Secara aksiologi, ilmu merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Itulah sebabnya profil hasil belajar pendidikan sufi adalah ulama' akhirat; yaitu ulama yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut; *'abid, zahid, 'alim, faqih dan mukhlis*.¹⁴

Pembaruan dalam Islam bukan dalam hal yang menyangkut dasar atau fundamental ajaran Islam. Yang mana Pembaruan Islam bukanlah untuk mengubah, memodifikasi, ataupun merevisi nilai-nilai serta prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan selera zaman, melainkan lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan serta semangat zaman. Terkait dengan penjelasan itu dapat dipahami bahwa pembaruan merupakan aktualisasi ajaran agama (Islam) dalam perkembangan sosial. Upaya pembaharuan dipelopori antara lain oleh Muhammad Ali Pasya, Rifa'ah Badawi at-Tahtawi, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dengan masing-masing gagasan pemikiran tentang pendidikan.¹⁵

Terkait gerakan Islam yang merupakan satu fenomena yang mencerminkan jiwa zamannya. Lingkungan kultural dan sosial mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dan membangun jaringan, merumuskan masalah, mencari jalan keluar, dan melakukan tindakan reformasi sosial dan kultural. Faktor eksternal yang merupakan faktor penentu bagi munculnya proses transformasi dapat berlangsung secara lebih cepat daripada faktor internal. Peran media massa sangat menunjang keberhasilan sosialisasi gagasan baru baik dalam skala nasional maupun internasional. Gerakan reformasi Islam telah berhasil menunjukkan keberhasilannya secara fisik. Lembaga pendidikan, fasilitas pelayanan sosial, seperti rumah sakit, gedung perkantoran, dan sarana-prasarana fisik lainnya, sudah berhasil diwujudkan. Efektivitas dari gerakan Reformasi yang sudah berlangsung hampir satu abad masih memendam pertanyaan besar yaitu seberapa jauh gerakan ini berhasil menjawab tantangan zaman. Negara Indonesia yang mengalami krisis kepemimpinan saat ini belum mampu menghadirkan tokoh yang bisa memberikan keteladanan.¹⁶

Cepatnya perubahan yang terjadi di tengah kehidupan sosial kemasya-rakatan di era globalisasi ini seringkali tidak seimbang dengan upaya pembaharuan pemikiran di kalangan umat Islam. Tampaknya, hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa karya-

¹⁴ Muhammad Yusuf Fadhil dan Salih Sebgag, "Sufi Approaches to Education: The Epistemology of Imam Al-Ghazali," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (March 1, 2021): 91–107, <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.834>.

¹⁵ Muhammad Fauzi, "Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Mesir," *Jurnal Tarbiyah*, vol. 24, no. 2 (December 30, 2017), <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.213>.

¹⁶ Soegijanto Padmo, "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia Dari Masa Ke Masa: Sebuah Pengantar," *Humaniora*, vol. 19, no. 2 (August 8, 2012): 151–60, <https://doi.org/10.22146/jh.899>.

karya pemikiran ulama masa lalu dianggap sakral, sudah menjawab setiap tantangan yang ada sepanjang sejarah umat Islam dan karena itu dianggap final. Karenanya, setiap upaya untuk mengkritiknya dianggap sebagai "makar akademis" dan pelakunya bahkan dapat dituduh murtad. Akhirnya, timbul kekhawatiran di kalangan praktisi akademis untuk melakukan pembaharuan yang berakibat pada stagnasi pemikiran. Tulisan ini adalah sebuah upaya untuk mendiskusikan problem-problem pembaruan pemikiran Islam di Indonesia lebih detail dan upaya-upaya solutif terhadap problem-problem tersebut.¹⁷

Sedangkan pandangan Niamah¹⁸ bahwa paradigma pendidikan Islam perspektif al-Ghazali sehingga tawaran paradigma pendidikan Islam al-Ghazali menjadi rujukan utama dalam mengembangkan bagaimana landasan konseptual mengenai ilmu, pendidikan, dan religiusitas di konstruksi dalam bangunan epistemologis pendidikan Islam. Dalam tulisan ini akan menguak tawaran konseptual dan paradigma tentang pendidikan Islam dari perspektif al-Ghazali. Lokus utama dari paradigma pendidikan Islam al-Ghazali adalah menyoal hubungan antara pendidikan dan semangat spiritual. Paradigma ini digunakan sebagai langkah metodologis pembelajaran dengan harapan pendidikan Islam mampu mengelaborasi dan menyesuaikan diri dengan hamparan globalisasi. Akhirnya, fokus kritik dari paradigma ini menjadi sebuah fondasi dasar dalam membangun tradisi akademik dalam pendidikan Islam.

Hal lainnya Ibnu Khaldun dan al-Ghazali adalah dua pemikir Islam yang sangat masyhur dikalangan masyarakat luas, dari pemikir muslim sampai nonmuslim. Pemikiran Ibnu Khaldun yang tertuang dalam kitabnya, yaitu Muqaddimah banyak menjadi referensi orang-orang dalam menetapkan sistem pendidikan Islam yang ideal. Corak pemikirannya yang mengalami percampuran antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd membuatnya mempunyai pemikiran baru yaitu rasionalisti-sufistik. Dalam pemikiran ini, Ibnu Khaldun secara proporsional mendudukan wahyu sama atau setara dengan rasio. Kemudian, pemikiran-pemikiran al-Ghazali yang telah dituangkan di setiap karyanya, membuat banyak pemikir lainnya baik muslim maupun non muslim menjadikannya rujukan dan juga menerjemahkan karyanya dalam bahasa mereka. Corak pemikirannya yang berupa sufistik banyak mempengaruhi karya-karyanya juga mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan yang ideal menurutnya. Kedua pemikiran tokoh tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan Islam di Indonesia baik di madrasah-madrasah negeri ataupun di pondok pesantren masih memiliki kesesuaian serta hubungan. Hal ini dikarenakan para guru-guru atau kyai di Indonesia juga menggunakan dasar pemikiran dua tokoh tersebut dalam mendidik murid atau santrinya.¹⁹

¹⁷ Suaidi Asyari, "Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 35, no. 2 (December 2, 2011), <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.145>.

¹⁸ Khoirotul Niamah, "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 1 (May 1, 2021): 59–71.

¹⁹ Shirley Khumaidah dan Rachma Nika Hidayati, "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 14, no. 2 (August 15, 2021): 212–52, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.861>.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berusaha menguak serta menggali tentang analisis Kritis terhadap Epistemologi Ilmu (Teori Pengetahuan dan Metode Ilmiah) khususnya dalam rangka pembangunan Pendidikan Islam yang ada di Indonesia menurut pandangan para tokoh pembaharu Islam. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep epistemologi pendidikan Islam di Indonesia sebagai solusi dalam menjawab tantangan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah di era 4.0?.

HASIL PENELITIAN AND PEMBAHASAN

Kritis terhadap Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah menurut Pandangan Para Tokoh Pembaharu Islam

Terkait Epistemologi yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *episteme* yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang berarti ilmu/pembicaraan/kata yang menerjemahkan "kajian" atau "sains". Secara sederhana, epistemologi adalah teori tentang pengetahuan. Epistemologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari secara kritis, normatif, dan evaluatif mengenai proses bagaimana pengetahuan diperoleh oleh manusia. Epistemologi disebut juga sebagai teori pengetahuan karena mengkaji seluruh tolak ukur ilmu-ilmu manusia, termasuk ilmu logika dan ilmu-ilmu manusia yang bersifat gamblang, merupakan pondasi segala ilmu dan pengetahuan. Jadi epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan syahnya (*validitas*) pengetahuan. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar (*theory of knowledges*). Dalam dunia Barat, epistemologi menjadi suatu disiplin ilmu baru di Eropa yang dipelopori oleh Descartes (1596-1650), dan dikembangkan filosof Leibniz (1646–1716), kemudian disempurnakan John Locke di Inggris. Epistemologi berkembang sejak gagasan *renaissance* dibangkitkan.

Dewasa ini terkait kritik terhadap epistemologi yang selama ini dipengaruhi dan bias Barat maka jika dilihat dari sisi diskriminatif dari epistemologi Barat tidak bisa terlepas dari modernitas yang lekat dengan kemajuan dan kebaruan yang mempengaruhinya tersebut. Watak demikian pada akhirnya mendiskriminasi cara mengetahui dari masyarakat tradisional atau kelompok etnis tertentu. Kedua, wacana pembangunan menjadi jalan untuk mengembangkan epistemologi yang bias Barat. Wacana ini menjadi alat untuk menguasai kembali negara-negara Selatan atau bekas jajahan melalui justifikasi epistemologi yang khas Barat. Kesimpulan dan saran dari artikel ini adalah sikap kritis ilmuwan yang perlu dihadirkan untuk mampu melihat varian epistemologi lainnya yang sesuai dengan konteks masyarakat tertentu, tentunya tanpa menolak begitu saja semua standar keilmuan Barat.²⁰

Dalam bidang ilmu pengetahuan bahwa epistemologi bayani, irfani dan burhani dalam pemikiran Al-Jabiri adalah sebuah model metodologi berpikir berbasis teks.

²⁰ Milda Longgeita Pinem, "Kritik Terhadap Epistemologi Barat," *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 3 (September 26, 2020): 122–29, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.27984>.

Irfani adalah metodologi model berpikir yang didasarkan pada pendekatan dan pengalaman langsung realitas spiritual keagamaan. Sedangkan burhani adalah metodologi pemikiran yang tidak didasarkan pada teks atau pengalaman, tetapi atas dasar kekacauan logika. Pada tahap tertentu, keberadaan teks-teks suci dan pengalaman spiritual hanya dapat diterima jika sesuai dengan aturan logis. Bagi al-Jabiri, epistemologi burhani harus menjadi epistemologi yang layak diterapkan di masyarakat untuk mengurangi kebiasaan romantisme yang mencari ilmu melalui iluminatif. Di konteks konflik Burhani sangat relevan dalam menyelesaikan konflik atau pembangunan perdamaian.²¹

Hal senada dengan pendapat Purwati dan Devi²² bahwa inovasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pendidikan Islam di sekolah berfungsi guna mengatasi tumbuh kembang anak. Sedangkan arah dan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina peserta didik sejak dini berintegritas dan berwawasan kebangsaan, sehingga perlu memperbanyak usahanya dalam bidang ilmu pengetahuan. Beberapa aspek keilmuan yang perlu mendapat perhatian antara lain: pemutakhiran metode epistemologis sejarah peradaban Islam dan pembelajaran dari organisasi kurikulum terkait. Terkait reformasi paradigma epistemologi nalar *Bayani* bertujuan menjadi trilogi nalar Abid al-Jabiri, yaitu nalar Bayani, nalar Irfani dan nalar Burhani dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Ketiganya merupakan penalaran yang sangat linier yang berjalan beriringan namun tetap hanya bayani yang dijadikan prioritas utama. Dan lingkaran ketiga yang menghubungkan antara ketiganya dan semua penalaran dapat saling melengkapi. Sehingga sesuai dengan nilai isu global dalam materi pembelajaran aqidah Akhlak, serta kemajuan zaman dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi umat manusia, khususnya umat Islam, isu tersebut harus ditanggapi secara lokal tetapi global. Hal ini merupakan respon terhadap kemajuan arsitektur modern, sehingga pendidikan agama Islam di sekolah sangat diperlukan dan perlu diperhatikan keberadaannya.

Selain itu dalam hal metode ilmiah menurut pandangan para tokoh pembaharu Islam, bahwa ilmu pengetahuan modern ini tidak bertentangan dengan Islam, yang sebenarnya. Hukum alam adalah ciptaan Allah dan wahyu juga berasal dari Allah. Karena keduanya berasal dari Allah, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam, dan Islam sebenarnya, yang berdasarkan pada wahyu, tidak bisa dan tidak mungkin bertentangan. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam. Dalam zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan berkembang di bawah naungan pemerintah-pemerintah Islam yang adapada waktu itu. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan agama, sehingga sebagai umat Islam kita harus mempergunakan akal kita dengan sebaik-baiknya, wajib) atas setiap orang muslim. Ilmu pengetahuan

²¹ Wira Hadikusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding," *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, vol. 18, no. 1 (January 2, 2018), <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>.

²² Yayuk Purwati dan Aulia Diana Devi, "Konsep Penalaran Bayani, Irfani Dan Burhani Pada Pembelajaran Aqidah Ahlak Dalam Pendidikan Islam," *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 2 (December 21, 2020): 89–97, <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v3i2.275>.

merupakan salah satu dari sebab-sebab kemajuan umat Islam di zaman klasik dan juga merupakan salah satu dari sebab-sebab kemajuan Barat sekarang ini. Muhammad Abduh mengatakan, untuk mencapai kemajuannya yang hilang, umat Islam sekarang haruslah kembali mempelajari dan mementingkan soal ilmu pengetahuan. Maka dari itu, umat Islam harus terlebih dahulu dibebaskan dari faham jumud, taklid, kembali lagi berjihad dan kembali kepada Islam yang murni.²³

Epistemologi pendidikan Islam merupakan rangkaian cara untuk menemukan teori dan konsep pendidikan Islam, sehingga dapat memecahkan berbagai permasalahan pendidikan Islam, yang mana paling tidak ada empat pendekatan epistemologis dalam pendidikan Islam: empiris, ilmiah, filosofis, dan religius (teologis). Selain itu pula dalam metode epistemologi pendidikan Islam, yang meliputi rasional, intuitif, dialogis, komparatif, kritis, dan 'ibrah adalah menjadi urgen dewasa ini, dimana epistemologi pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam di era modern adalah menyaring pemikiran atau perisai Barat dari pengaruh epistemologi Barat, mereformasi pendidikan Islam tanpa menghilangkan idealisme (karakteristik Islam), integrasi pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional.²⁴

Disisi lain epistemologi pendidikan Islam adalah upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunah. Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan Islam yaitu hanya maju secara lahiriyah, tapi kering secara rohanyah. Ukuran hasil pendidikan hanya dilihat dari seberapa banyak pengetahuan yang diserap peserta didik, tetapi tidak pada kesadaran diri peserta didik untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sistem pendidikan Islam harus menempatkan al-Quran maupun as-Sunah sebagai pemberi petunjuk ke arah mana proses pendidikan digerakkan. Pembaharuan epistemologi pendidikan Islam seharusnya terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan ilmuwan yang berfikir kreatif, otentik dan orisinal, tidak dengan cara mengingat atau mengulang tetapi dengan cara berfikir. Dalam upaya membangun epistemologi pendidikan Islam seharusnya para pakar dan pemegang kebijakan dalam pendidikan Islam mengadakan pembaharuan secara komprehensif terhadap metode ataupun pendekatan yang dipakai membangun pendidikan Islam.²⁵

Dengan demikian Landasan epistemologi ilmu yang disebut metode ilmiah dijadikan sebagai cara yang dilakukan ilmu dalam rangka menyusun pengetahuan yang benar (kongkrit). Dimana Metode ilmiah dijadikan sebagai prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Dalam hal ini para tokoh

²³ M. Asri Bahri, "Kajian Pemikiran Tokoh Modern Muhammad Abduh (Rekonstruksi Pendidikan Islam)," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, vol. 6, no. 2 (July 9, 2020): 173–82, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.133>.

²⁴ Makki Makki, "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam," *Al-Musannif*, vol. 1, no. 2 (November 25, 2019): 110–24, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3545621>.

²⁵ Hidayat, "Epistemologi Pendidikan Islam."

pembaharu Islam semisal Fazlur Rahman²⁶ dimana beliau dengan gagasan Fazlur Rahman tentang pembaharuan pendidikan tinggi Islam sangat berhubungan dengan peningkatan pendidikan Islam masa kini.

Riset yang dilakukan oleh Saidur Ridlo²⁷ mengungkapkan bahwa perjalanan panjang pendidikan Islam telah mewarnai hiruk-pikuk model pendidikan Islam di berbagai wilayah, terutama di Indonesia sendiri pendidikan Islam turut mengambil momentum gejolak dan pembaharuan di berbagai belahan wilayah Islam lainnya. Pengaruh ini telah memberikan dampak yang cukup signifikan untuk menyebutnya terjadi perubahan, baik dalam ranah ideologis maupun praktis. Tentu gejolak demikian telah mewarnai proses reformasi dan menentukan arah pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, sehingga disisi lain terkadang terjadi resistensi yang menggambarkan betapa dinamisnya perjalanan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari beragamnya model pendidikan Islam yang telah mengakar bertahun-tahun lamanya, bahkan disinyalir benih-benih lembaga pendidikan Islam telah tumbuh subur beberapa abad silam.

Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia Sebagai Solusi dalam Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan.²⁸ Semisal dalam hal epistemologi pendidikan Islam nusantara yang dijadikan interpretatif-simbolik atas peran kampus, pesantren dan lembaga adat, maka Lembaga pendidikan Islam perlu kembali ke akar historisnya guna meneguhkan identitas, karakter, kekhasan, dan keunikan. Terdapat spirit yang tak leang oleh waktu, bahkan mendasari model pendidikan ideal di era kontemporer.

Sejarah pendidikan Islam yang digagas oleh para wali merupakan cerminan bagaimana semestinya Islam disampaikan. Di era kontemporer, umat muslim Indonesia spirit pendidikan Islam ala para wali menemukan momentum dan sekaligus wadahnya, yaitu melalui tiga lembaga pendidikan; pesantren, kampus, dan lembaga adat. Ketiganya membutuhkan upaya integrasi, sinergi, dan modifikasi yang kontekstual. Apabila sistem daritiga lembaga ini sudah terkoneksi maka epistemologi pendidikan Islam khas Nusantara bisa segera terwujud.²⁹ Hal senada sebagaimana

²⁶ Aan Najib, "Pembaharuan Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2 (October 5, 2015): 111–26, <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.517>.

²⁷ Saidur Ridlo, "Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 1, no. 1 (November 29, 2019): 176–99.

²⁸ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), 218.

²⁹ Junaidi Hamsyah, "Epistemologi Pendidikan Islam Nusantara (Studi Interpretatif-Simbolik Atas Peran Kampus, Pesantren Dan Lembaga Adat)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 15, no. 2 (2015): 293–320, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.725>.

pandangan yang menyatakan bahwa Ideologi dan spirit sistem pendidikan tinggi Islam Indonesia era industri 4.0 adalah relevansinya dengan pencegahan radikalisme di Indonesia salah satunya dengan hadirnya pesantren di Indonesia.³⁰

Hal ini dapat kita jumpai dalam banyak hal dimana pada awal era modern para pemikir modern dan pemimpin muslim mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan sebagai upaya memajukan umat, terutama untuk menghadapi hegemoni sosial, ekonomi dan kebudayaan Barat. Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, ekonomi dan budaya tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan perlu dijadikan sebuah upaya dan usaha dalam melestarikan dan mengalihkan serta mengembangkan nilai-nilai kebudayaan keislaman dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Alhasil Pendidikan sebagai cara paling efektif untuk menghadapi persoalan kejumudan dan kemunduran umat selama ini.

Pendidikan Islam diharap mengakomodasikan perkembangan-perkembangan baru di Barat.³¹ Hal senada juga diungkap oleh Mego Anggraeni³² bahwa paradigma epistemologi pendidikan islam banyak muncul Problematika dan tentunya bayak Solusi alternatif epistemologi, khususnya dalam filsafat pendidikan. Adapun solusinya adalah perlu metode tertentu dimana pendekatan epistemologi memerlukan cara atau metode tertentu, karena lebih menyajikan proses pengetahuan siswa dari pada hasil itu sendiri. Pendekatan epistemologis ini memberikan pemahaman dan keterampilan yang utuh. Mereka yang mengetahui proses dari setiap kegiatan harus mengetahui hasilnya. Sebaliknya, banyak yang tahu hasil tetapi tidak tahu prosesnya. Dimana Perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam masih memiliki sikap yang rancu, bisa kita melihat temuan teori-teori pendidikan dari Barat dan Timur, cenderung diterima tanpa kritik dengan mencari argumentasi dari al-Qur'an dan Hadits yang terkadang cenderung tidak relevan. Kedua, sikap yang sangat normatif dalam menghadapi dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits ketimbang melalui tahapan-tahapan analisis yang mendalam.

Pandangan lainnya terkait epistemologi pendidikan Islam dalam rangka mengurai Pendidikan Islam sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan, maka permasalahan pendidikan Islam saat ini adalah persoalan dikotomi antara ilmu agama yang berorientasi pada kebahagiaan akhirat dan ilmu non-agama berorientasi pada kebahagiaan duniawi semata.³³ Alhasil perlu diingat bahwa Islam tidak membedakan

³⁰ Mustopa Mustopa, Hisam Ahyani, dan Ahmad Hapidin, "Ideologi Dan Spirit Sistem Pendidikan Tinggi Islam Indonesia Era Industri 4.0 Dan Relevansinya Dengan Pencegahan Radikalisme," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, vol. 15, no. 1 (July 6, 2021): 40–52, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i1.40>.

³¹ Abdul Ghofur, "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed)," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 2, no. 2 (2016).

³² Dian Mego Anggraeni, "Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan)," *Akademika*, vol. 12, no. 01 (June 4, 2018), <https://doi.org/10.30736/adk.v12i01.143>.

³³ Yogi Prana Izza, "Epistemologi Pendidikan Islam : (Mengurai Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem Ilmu Pengetahuan)," *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 8, no. 1 (May 3, 2019): 121–35, <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i1.182>.

keduanya. Sehingga epistemologi pendidikan Islam yang kurang tepat perlu diperbaiki.

Karena itu, hakikat Islam pendidikan adalah proses penanaman adab, proses transfer ilmu dan proses penyucian jiwa. Proses-proses ini sebenarnya terkait dengan sumber-sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam, yaitu panca indera, rasio, intuisi, dan wahyu (wahyu). Fungsi dari sumber-sumber itu bersifat komplementer atau integral. Namun pada kenyataannya, sumber intuisi, misalnya, belum mendapat porsi yang memadai dalam pendidikan Islam. Semisal dengan eksistensinya pendidikan formal berbasis pesantren dari tingkat dasar/SD (Sekolah Dasar) hingga tingkat perguruan tinggi yang ada di Indonesia dengan mengintegrasikan Sains dan Agama.³⁴ Begitupun pandangan Suparjo dkk³⁵ dalam jurnalnya bahwa bahan ajar yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah perlu terintegralkan dengan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), yang mana dapat digunakan di kelas, sehingga pengintegrasian kedua ilmu tersebut perlu dikembangkan sebagai bahan ajar.

Lebih lanjut dijelaskan Sunhaji, bahwa IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), yang integratif dalam pembangunan pendidikan nasional dimulai sejak diberlakukannya kurikulum 1984. Saat ini istilah IPA menjadi lebih populer daripada pengetahuan, karena pengaruh era globalisasi abad ke-21. Jauh sebelum itu mata pelajaran IPA dikenal dengan istilah life sciences untuk biologi, ilmu bumi, ilmu alam untuk fisika dan kimia, dan sebagainya. Science sendiri berasal dari bahasa latin Scientia yang berarti ilmu pada umumnya. Setidaknya, ada satu hal mendasar yang membedakan antara sains dan non-sains yaitu metodologi eksperimen. Dalam astronomi, bagaimanapun, seorang astronom tidak dapat melakukan eksperimen di langit. Para astronom menggantikan kegiatan eksperimen dengan pengamatan astronomis dari kurir informasi seperti gelombang elektromagnetik, meteorit, neutrino, atau gelombang gravitasi dengan sangat hati-hati.³⁶

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas terkait analisis Kritis terhadap Epistemologi Ilmu (Teori Pengetahuan dan Metode Ilmiah) khususnya dalam rangka pembangunan Pendidikan Islam yang ada di Indonesia menurut pandangan para tokoh pembaharu islam, sebagai Solusi dalam menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0 adalah perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, dan perlu keilmuan yang terbaru, hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah bersifat mengurai; mendampingi (pendukung); dalam mewujudkan pembangunan Pendidikan Islam yang unggul melalui dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan

³⁴ Nurohman Nurohman, "Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Andalusia Kebasen Kabupaten Banyumas," *Thesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2022.

³⁵ Suparjo Suparjo, Moh Hanif, dan Dimas Indiana Senja, "Developing Islamic Science Based Integrated Teaching Materials for Islamic Religious Education in Islamic High Schools," *Pegem Journal of Education and Instruction*, vol. 11, no. 4 (October 6, 2021): 282–89, <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.27>.

³⁶ Sunhaji Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Science* (Purwokerto: STAIN Press, 2013).

Hadits. Contoh nyatanya adalah pendirian sekolah-sekolah formal, dari tingkat SD (sekolah dasar) hingga perguruan tinggi berbasis pesantren yang eksis di Indonesia. Dalam menjawab tantangan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah di era 4.0 penulis menganggap bahwa metodologi Pendidikan Islam dan paradigma alternatif integralisme dalam ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu non-agama merupakan jawabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dian Mego. "Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian tentang Problematika dan Solusi Alternatif Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan)." *Akademika*, vol. 12, no. 01 (4 Juni 2018). <https://doi.org/10.30736/adk.v12i01.143>.
- Asyari, Suaidi. "Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 35, no. 2 (2 Desember 2011). <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.145>.
- Azhari, Devi Syukri, dan Mustapa Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 4, no. 2 (13 November 2021): 271–78. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.
- Bahri, M. Asri. "Kajian Pemikiran Tokoh Modern Muhammadiyah Abduh (Rekonstruksi Pendidikan Islam)." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, vol. 6, no. 2 (9 Juli 2020): 173–82. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.133>.
- Fadhil, Muhammad Yusuf, dan Saliha Sebgag. "Sufi Approaches to Education: The Epistemology of Imam Al-Ghazali." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (1 Maret 2021): 91–107. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.834>.
- Fauzi, Muhammad. "Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir." *Jurnal Tarbiyah*, vol. 24, no. 2 (30 Desember 2017). <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.213>.
- Ghofur, Abdul. "Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed)." *Potensia : Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 2, no. 2 (2016).
- Hadikusuma, Wira. "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding." *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, vol. 18, no. 1 (2 Januari 2018). <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>.
- Haetami, Enden. *Filsafat Ilmu: Mengetengahkan Problem Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Dengan Mengurai Objek Materi, Objek Forma, Dan Filsafat*. Bandung: Yayasan Bhakti Ilham, 2017. <https://digilib.uinsgd.ac.id/19402/>.
- Hamsyah, Junaidi. "Epistemologi Pendidikan Islam Nusantara (Studi Interpretatif-Symbolik Atas Peran Kampus, Pesantren Dan Lembaga Adat)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 15, no. 2 (2015): 293–320. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.725>.
- Hidayat, Rahmat. "Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam." *Almufida: Jurnal Ilmu-*

- Ilmu Keislaman*, vol. 1, no. 1 (2016). <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/104>.
- Indonesia, C. N. N. "Ma'ruf Amin Ungkap 1 Sebab Banyak Negara Muslim Tertinggal." *nasional*, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210404120142-20-625746/maruf-amin-ungkap-1-sebab-banyak-negara-muslim-tertinggal>.
- Izza, Yogi Prana. "Epistemologi Pendidikan Islam : (Mengurai Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem Ilmu Pengetahuan)." *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 8, no. 1 (3 Mei 2019): 121–35. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i1.182>.
- Khalid, Ainor Syahirah Binti, Indri Rahmadina, dan Dalinur M. Nur. "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Wardah*, vol. 21, no. 2 (22 Desember 2020): 1–13. <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i2.7270>.
- Khumaidah, Shirley, dan Rachma Nika Hidayati. "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 2 (15 Agustus 2021): 212–52. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.861>.
- Makki, Makki. "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Musannif*, vol. 1, no. 2 (25 November 2019): 110–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3545621>.
- Mujib, Abdul. "Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam." *Riayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, vol. 4, no. 01 (8 Juli 2019): 44–59.
- Mustopa, Mustopa, Hisam Ahyani, dan Ahmad Hapidin. "Ideologi Dan Spirit Sistem Pendidikan Tinggi Islam Indonesia Era Industri 4.0 Dan Relevansinya Dengan Pencegahan Radikalisme." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, vol. 15, no. 1 (6 Juli 2021): 40–52. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i1.40>.
- Najib, Aan. "Pembaharuan Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2 (5 Oktober 2015): 111–26. <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.517>.
- Niamah, Khoirotul. "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 1 (1 Mei 2021): 59–71.
- Nurcholis, Moch. "Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 12, no. 1 (31 Maret 2021): 116–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.461>.
- Nurohman, Nurohman. "Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Andalusia Kebasen Kabupaten Banyumas." *Thesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2022.
- Padmo, Soegijanto. "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia Dari Masa Ke Masa: Sebuah Pengantar." *Humaniora*, vol. 19, no. 2 (8 Agustus 2012): 151–60. <https://doi.org/10.22146/jh.899>.
- Pinem, Milda Longgeita. "Kritik Terhadap Epistemologi Barat." *Jurnal Filsafat Indonesia* vol. 3, no. 3 (26 September 2020): 122–29. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.27984>.

- Purwati, Yayuk, dan Aulia Diana Devi. "Konsep Penalaran Bayani, Irfani Dan Burhani Pada Pembelajaran Aqidah Ahlak Dalam Pendidikan Islam." *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 2 (21 Desember 2020): 89–97. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v3i2.275>.
- Puspitasari, Dian. "Dampak Antara Ilmu Epistimologi Dengan Fungsional Pustakawan Terhadap Pelaksanaan Tugas Di Perputakaan (Sebuah Opini tentang Cabang Ilmu Filsafat)." *Media Pustakawan*, vol. 17, no. 3 & 4 (2010): 15–18. <https://doi.org/10.37014/medpus.v17i3&4.876>.
- Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 1, no. 1 (2016): 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Razaq, Abd Rahim, dan Umiarso Umiarso. "Islamic Education Construction in the Perspective of Falsification of Karl R. Popper." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (31 Desember 2019): 117–32. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5846>.
- Ridlo, Saidur. "Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 1, no. 1 (29 November 2019): 176–99.
- Rosana, Ellya. "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 10, no. 1 (2015): 67–82. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1423>.
- Sunhaji, Sunhaji. *Pembelajaran Tematik-Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Science*. Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Suparjo, Suparjo, Moh Hanif, dan Dimas Indiana Senja. "Developing Islamic Science Based Integrated Teaching Materials for Islamic Religious Education in Islamic High Schools." *Pegem Journal of Education and Instruction*, vol. 11, no. 4 (6 Oktober 2021): 282–89. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.27>.
- Swantara, I Made Dira. *Diktat Kuliah Filsafat Ilmu 1*. Denpasar: Program Studi Magister Kimia Terapan Program Pascasarjana Universitas Udayana, 2015.
- Vera, Susanti, dan R. Yuli A. Hambali. "Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, vol. 1, no. 2 (29 April 2021): 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.